

ANALISIS KETERLAMBATAN BERBAHASA INDONESIA PADA ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS ANAK USIA 5 TAHUN)

Putri Herawati¹, Jatut Yoga Prameswari², Sumarti³.

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹herawatiputri58@gmail.com, ²jatut.y.p@gmail.com, ³bundamartichifonik@gmail.com

Abstrak

Keterlambatan berbahasa merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan diusianya, anak mengalami kesulitan dalam berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, kurangnya menguasai kosa kata. Anak yang mengalami keterlambatan berbahasa akan berpengaruh pada perkembangan bahasanya jika tidak segera ditangani. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterlambatan berbahasa Indonesia pada anak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia (studi kasus anak usia 5 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan cara peneliti melihat fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan. Dari hasil analisis yang ditemukan bahwa penyebab keterlambatan berbahasa Indonesia yang terjadi pada anak yakni disebabkan adanya faktor biologis, psikologis, fonologis, morfologis, sosial.

Kata Kunci: Keterlambatan berbahasa, anak usia 5 tahun, pembelajaran bahasa

Abstract

Language delay is a condition in which children experience delays that are not in accordance with the stages of development at their age, children have difficulty in communicating with others, lack of mastery of vocabulary Children who experience language delays will affect their language development if not treated immediately. The purpose of this study was to analyze the delay in Indonesian language in children and its implications for learning Indonesian (case study of children aged 5 years). The method used in this study is phenomenology by means of researchers seeing phenomena that occur directly in the field. From the results of the analysis, it was found that the cause of delay in Indonesian language that occurred in children was due to biological, psychological, phonological, morphological, social factors.

Keywords: *Language delay, children aged 5 years, language learning*

PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang dipakai manusia untuk berbincang-bincang dengan orang lain di sekitar lingkungannya dengan tujuan mengekspresikan perasaan, pendapat, dan pikiran kita kepada orang lain disebut sebagai bahasa. Maka, setiap manusia perlu menyampaikannya dengan pengucapan dan kosa kata yang jelas sehingga informasinya

dapat diterima dengan baik oleh orang lain, jika kita menyampaikannya dengan bahasa yang tidak jelas maka informasi yang diterima orang lain tidak akan bisa dipahami. Darjowidjojo (2010: 33) memaparkan bahwa, “Bahasa merupakan suatu simbol lisan arbitrer dan dipakai oleh masyarakat dengan tujuan terjadinya interaksi dan komunikasi antar masyarakat yang berlandaskan pada setiap budaya masyarakat bahasa”. Namun yang sering terjadi lambang bunyi dihasilkan dari alat ucap manusia tidak semuanya bisa digunakan untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun isyarat bertujuan mengekspresikan perasaan, pendapat, serta pikiran kita yang ingin disampaikan dengan orang lain. Salah satu permasalahannya adalah keterlambatan berbahasa.

Keterlambatan berbahasa merupakan proses di mana seorang anak yang ingin mengutarakan semua atau sebagian dari keinginan maupun perasaannya baik berupa pertanyaan maupun menjawab pertanyaan, anak akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan bahasa untuk berkomunikasi, mengingat dan berusaha mengatakan kembali kata apa saja yang telah ia dengarkan, kemudian ada faktor yang dimulai dari otak ke motorik mulut yang prosesnya tidak sinkron disebut sebagai keterlambatan berbahasa. Nafi’ah dan Maghfiroh (2020: 52) memaparkan bahwa, “Keterlambatan berbahasa merupakan keterlambatan yang terjadi pada anak sehingga komunikasi verbal dalam perkembangan bicara dan bahasa pada anak tersebut tidak sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan kecerdasan”.

Khoiriyah, dkk. (2016) memaparkan bahwa “Keterlambatan berbahasa adalah suatu keinginan di mana anak akan mengalami kesulitan pada saat mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain, seperti belum mampu berbicara dengan jelas, belum mampu menguasai kosa kata yang membuat anak berbeda dengan anak lainnya.” Bukan hanya kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya saja melainkan adanya kesulitan pada simbol linguistik, Marisa (2015: 2) memaparkan bahwa, “Keterlambatan berbahasa yakni anak tidak sanggup atau belum mampu memakai simbol linguistik dalam berkomunikasi secara verbal”.

Penelitian ini merumuskan masalah keterlambatan berbahasa Indonesia pada anak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia (studi kasus anak usia 5 tahun), sehingga tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui tentang keterlambatan berbahasa Indonesia dan apa penyebab yang mempengaruhi keterlambatan berbahasa Indonesia pada anak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia (studi kasus anak usia 5 tahun).

Keterlambatan berbahasa Indonesia yang dialami anak akan berpengaruh pada proses perkembangan serta pembelajaran bahasa anak. Pembelajaran bahasa bisa berlangsung dengan baik apabila bahasa yang diperoleh anak baik, namun sebaliknya jika anak menerima pemerolehan bahasa yang kurang baik maka proses pembelajaran bahasanya pun tidak berlangsung dengan baik. Maka, kita perlu memahami dan mendeteksi keterlambatan berbahasa sedini mungkin untuk mengetahui apa saja penyebab anak mengalami keterlambatan berbahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar memudahkan juga bagi orang tua dalam menangani serta memberikan stimulasi yang tepat untuk anak.

Pada temuan penelitian sebelumnya, Maghfiroh (2020: 57) memaparkan bahwa, “Keterlambatan berbahasa yang terjadi pada anak disebabkan adanya faktor psikis dan fisik yang dipengaruhi oleh organ-organ artikulasi dan otak maupun akal pikiran manusia. Dengan demikian bisa dikatakan anak yang mengalami keterlambatan berbahasa akibat adanya faktor fonologi yang meliputi permasalahan pada organ artikulasi”.

Keterlambatan berbahasa yang terjadi pada anak hanya dapat ditangani dengan medis disertai terapi wicara atau bahasa. Penelitian ini berfokus pada analisis dan faktor penyebab keterlambatan berbahasa Indonesia pada anak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam melalui observasi secara langsung serta wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang menjadi penelitian, orang tua memberikan sumber informasi secara langsung kepada peneliti. Objek penelitian ini adalah anak yang laki-laki yang berusia 5 tahun, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan objek penelitian.

Berdasarkan teknik pengambilan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni observasi dan wawancara, teknik observasi yang dilakukan penulis, yaitu dengan cara melakukan pengamatan bebas secara langsung bersama obyek penelitian. Yuniardi (Ni'matuzahroh, dkk. 2018: 4) mengungkapkan bahwa, "Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati."

Observasi yang dilakukan secara deskripsi dimana penulis akan melihat, mendengar, dan merasakan secara menyeluruh perilaku dan sikap obyek penelitian, Penulis menggunakan wawancara tak berstruktur di mana wawancara yang dilakukan penulis ini bebas tanpa menggunakan wawancara yang tersusun. Penulis berusaha mendapatkan sumber informasi dari orang tua anak tersebut setelah meminta waktu yang tepat untuk melakukan wawancara supaya suasananya menjadi lebih baik sehingga data yang diperoleh lebih lengkap.

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap; yakni 1) mengamati dan menulis hasil wawancara serta observasi baik dari orang tua maupun anak, 2) mengumpulkan dan mengidentifikasi hasil observasi pada anak, 3) menganalisis dan mengelompokkan faktor-faktor penyebab keterlambatan berbahasa pada anak, 4) menyimpulkan hasil observasi yang sudah dikelompokkan masing-masing berdasarkan faktor-faktor keterlambatan berbahasa.

Dalam penelitian ini penulis membatasi faktor penyebab keterlambatan berbahasa pada anak, serta penulis tidak terlalu luas dalam mengungkapkannya. Kemudian diharapkan penulis selanjutnya dapat menambah ruang lingkup penelitian keterlambatan berbahasa pada anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan guru dalam perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga aktivitas berbahasa anak-anak ke depannya dapat berkembang jauh lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Berbahasa

Temuan penelitian ini mengenai analisis keterlambatan berbahasa Indonesia pada anak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia (studi kasus anak usia 5 tahun) yang akan diuraikan dalam beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis ini merupakan faktor yang dimiliki setiap anak, dimana setiap anak sudah memiliki kodrat secara alami yang mempengaruhi perkembangan anak ke depannya.

a. Temuan: Saat anak usia 3 tahun ia sering meniru beberapa kata yang diucapkan oleh ibunya sendiri, kemudian apa yang diucapkan ibunya ia akan berusaha menirunya, seperti mengucapkan kata “susu” yang sering ibunya ucapkan dengan tidak benar melainkan diplesetkan dengan ucapan yang salah.

Analisis: Berdasarkan temuan tersebut, anak akan mendengarkan kemudian berusaha meresapi kata yang diucapkan orang tuanya untuk kemudian ia ucapkan kembali dengan pengucapan yang salah, hal inilah yang perlu diperbaiki orang tua supaya lebih berhati-hati pada saat mengucapkan kata kepada anak, jika anak mendapat model yang ditirunya salah maka ke depannya perkembangan bahasa anak akan menurun karena tidak ada kemajuan dalam mengucapkan kata yang benar dan tepat, sesuai dengan teori dari Kuntarto (2020: 4-8) yang memaparkan bahwa, “Penyebab keterlambatan berbahasa bisa dilihat dari model yang ditiru, anak akan menirukan setiap ucapan yang ia dengar dari orang lain seperti ibunya sendiri kemudian diucapkan dengan kata yang salah dan kurangnya bimbingan dari orang tua”.

b. Temuan: Adanya permasalahan pada alat ucap anak seperti organ artikulasi lidah, gigi, serta bibir anak pada saat berkomunikasi untuk mengeluarkan bahasa dari mulutnya sehingga banyak huruf yang sulit diucapkan anak karena adanya masalah pada alat ucapannya.

Analisis: Berdasarkan analisis tersebut anak mengalami permasalahan pada alat ucap sesuai dengan observasi yang dilakukan dimana anak berkomunikasi baik dengan guru, teman, maupun orang tuanya pada bagian organ artikulasi seperti lidah, gigi, serta bibir anak mengalami kesulitan dalam menyebutkan simbol hurufnya sehingga simbol yang keluar dari mulutnya tidak sempurna bahkan banyak yang tidak terucap dengan baik dan sempurna.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologi berpengaruh pada ketidakpahaman terhadap dirinya sendiri bahwa ia berbeda dengan orang lain, merasa tidak percaya diri yang kemudian timbul sikap menarik diri dari lingkungannya karena ketidakmampuannya dalam berbahasa.

a. Temuan: Anak selalu memilih-milih teman, guru, maupun orang lain di sekitarnya yang dirasa aman dan nyaman untuknya, ketika sudah merasa aman maka ia berusaha untuk mengajak berkomunikasi melalui gerakan tangan atau tertawa. Namun, jika dirasa orang-orang di sekitarnya tidak aman dan nyaman maka ia berusaha menghindari.

Analisis: berdasarkan temuan tersebut, anak berusaha menarik diri mencari lingkungan yang dapat menerima kekurangannya dan bisa menimbulkan rasa aman dan nyaman untuk dirinya. Ia lebih sensitif terhadap orang-orang yang tidak menyukainya apalagi orang-orang yang memperlakukannya dengan tidak baik, hal tersebut akan mempengaruhi komunikasi anak dengan orang lain karena ia berusaha memilih dan membatasi diri untuk berkomunikasi sehingga perkembangan bahasanya pun tidak akan berkembang, sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Maghfiroh faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbahasa anak yaitu adanya faktor psikis yang berhubungan dengan anak seperti perasaan tertekan (stress) atau rasa takut.

- b. **Temuan:** Anak lebih mudah emosi ketika semua keinginannya tidak tercapai atau tidak sesuai dengan harapannya. Emosi yang muncul dari anak tersebut bisa diam dan menunduk saja serta mengepalkan tangan, terkadang ia akan menangis penuh dengan emosi.

Analisis: Anak yang selalu marah ketika keinginannya atau permintaannya tidak tercapai bahkan belum terpenuhi ia akan meluapkan emosinya dengan diam menunduk, menangis, tanpa menyampaikan keinginannya ataupun kekesalannya melalui komunikasi yang baik hal tersebut bisa disebabkan karena orang lain atau yang berada di sekelilingnya belum mampu memahaminya, selanjutnya pada kondisi mental anak yang tertekan karena merasa sering diabaikan orang lain sehingga berdampak kepada dirinya untuk memutuskan tidak mengeluarkan kata walaupun nantinya kata yang keluar darinya belum terdengar jelas, ia lebih memilih menggunakan bahasa ekspresifnya daripada bahasa reseptif.

3. **Faktor Fonologis**

Faktor fonologis ini diperlukan adanya kesadaran pada proses fonologi yang mengarah pada bunyi dari bahasa ucapan, dimana anak mulai menghilangkan fonem-fonem yang menurutnya masih membingungkan. Berikut temuan dari faktor fonologis:

Tabel 4.1
Hasil Ujaran Observasi

No.	Ujaran	Bidang Bahasa
		Fonologi
1.	Ate	
2.	Uis	
3.	Thuthu	
4.	Eaea	
5.	Aya	
6.	Ain	
7.	Dah	
8.	Ucing	
9.	Aaaagggg (tertawa)	

- a. **Temuan:** Ate (sate)

Analisis: Kata ate yang diucapkan anak seharusnya berupa kata sate bukan ate. Ujaran yang keluar dari anak tersebut masuk dalam bidang kajian fonologi dikarenakan apa yang diucapkan oleh anak belum sempurna, pada bagian kata “ate” terdapat fonem yang hilang, yakni fonem /s/ menjadi “ate”. Bunyi atau disebut konsonan ini merupakan bunyi tak bersuara yang tidak dapat terjadi dikarenakan pita suara tidak terbuka lebar yang seharusnya dapat menimbulkan bunyi desis yang berasal dari pelepasan udara lewat samping lidah namun tidak terdapat bunyi desis pada huruf “s”.

- b. **Temuan:** Uis (tulis)

Analisis: Uis yang merupakan kata tulis, anak melakukan pengucapan yang kurang dan ini masuk dalam bidang fonologi karena pada saat anak mengucapkan kata ‘tulis’ berubah menjadi ‘uis’ terdapat fonem yang hilang yakni /t/ // yang disebabkan pada organ utama artikulasi gigi yang tidak berfungsi memproduksi bunyi gigi “t” karena pada pembentukannya ujung lidah tidak menyentuh gusi lidah sehingga lidah itu tidak segera dilepaskan serta organ artikulasi lidah yang tidak dapat berfungsi memproduksi bunyi-bunyi lidah “l” sehingga anak

tidak mampu mengucapkan kata /t/, /u/, /l/, /i/, /s/ kemudian kata yang dikeluarkan berupa /u/, /i/, /s/.

- c. **Temuan:** Thuthu (susu)
Analisis: Thuthu yang merupakan kata susu, masuk dalam kajian bidang fonologi. Pengucapan yang dilakukan oleh anak yakni konsonan /s/ berubah menjadi /th/ dikarenakan konsonan frikatif alveolar /s/ yang dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis pada kata /s/, /u/, /s/, /u/ tidak dapat memproses dengan baik sehingga yang muncul yakni kata /th/, /u/, /th/, /u/.
- d. **Temuan:** Eaea (papa)
Analisis: Eaea ini merupakan kata papa. Ujaran yang diucapkan anak tersebut masuk dalam bidang fonologi karena adanya perubahan huruf yang diucapkan yakni huruf /p/ menjadi /e/ yang dimana seharusnya anak mampu mengucapkan fonem /p/ dengan cara kedua bibir yang terkatup dibuka untuk menghasilkan bunyi tetapi anak tersebut tidak mampu melakukan pelepasan alofon dengan baik kemudian berubah menjadi fonem /e/ anak lebih mudah mengucapkan vokal /e/ dengan bagian lidah yang agak dinaikkan pada bagian tengah kemudian bentuk bibir juga netral.
- e. **Temuan:** Aya (ayah)
Analisis: Aya ini merupakan kata yang berasal dari ayah. Ujaran yang diucapkan anak tersebut masuk dalam bidang fonologi karena adanya konsonan yang hilang yakni /h/ dimana pada saat anak mengucapkan fonem tersebut menjadi tidak bersuara walaupun memang sebenarnya pada fonem /h/ kadang-kadang utarannya pada akhir kata tidak diucapkan.
- f. **Temuan:** Ain (main)
Analisis: Ain yang merupakan kata yang berasal dari main. Ujaran yang keluar dari anak yakni hanya kata 'ain' tanpa ada imbuhan kata lain dalam bentuk kalimat anak hanya mampu mengucapkan kata per kata sederhana yang belum sempurna dikarenakan pada orang artikulasi bibir tidak dapat berperan untuk memproduksi bunyi bilabial /m/.
- g. **Temuan:** Dah (Sudah)
Analisis: Dah merupakan kata yang berasal dari sudah. Ujaran yang diucapkan anak menghilangkan huruf konsonan /s/ dan huruf vokal /u/ karena terdapat kesulitan pada saat pengucapan organ artikulasi ujung lidah belum mampu menempel sempurna pada gusi atas untuk menimbulkan bunyi /s/.
- h. **Temuan:** Ewan (hewan)
Analisis: Ewan yang merupakan kata hewan. Kata yang diucapkan anak pada saat orang lain bertanya hewan apa namun anak hanya mampu mengulangi kata "hewan" yang belum sempurna secara utuh menjadi kata "ewan" yang bisa disebabkan pada masalah pita suara anak sehingga tidak dapat menimbulkan bunyi desis pada huruf konsonan /h/.
- i. **Temuan:** Ucing (kucing)
Analisis: Ucing yang merupakan kata kucing. Ujaran tersebut keluar setelah anak dibacakan buku dongeng yang terdapat gambar hewan kemudian mendapatkan suatu pertanyaan terkait dengan nama hewan tersebut kemudian tidak langsung direspon dengan cepat setelah beberapa saat anak baru menjawabnya dengan kata "ucing" karena adanya konsonan hambatan velar /k/ yang seharusnya dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak.

j. Temuan: Aaaagggg (tertawa)

Analisis: kata yang diucapkan anak tersebut keluar pada saat ia senang karena teman yang menurutnya nyaman mengajaknya berlari untuk bermain bersama tetapi ia tidak memahami apa yang diinginkan temannya, akan tertawa jika melihat temannya tertawa senang tanpa mengetahui hal apa yang membuat temannya tersebut tertawa.

Dari penjelasan analisis di atas sesuai dengan teori Maghfiroh (2020: 57) memaparkan bahwa, "Penyebab keterlambatan berbahasa yang dialami anak fokus pada faktor psikis serta fisik yang dipengaruhi oleh organ-organ artikulasi dan otak maupun akal pikiran manusia". Penyebab keterlambatan berbahasa pada anak diakibatkan adanya hambatan pada organ-organ artikulasi baik itu bibir, lidah, dan gigi. Anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata mulai dari pengucapan huruf konsonan yang sulit, huruf vokal yang belum terdengar dengan jelas, sulit berkomunikasi dengan orang lain, belum mampu merespon atau menjawab dengan baik setiap pertanyaan dari orang lain hanya melakukan pengulangan sebagian kata yang diucapkan orang lain, hambatan tersebut berkaitan dengan organ artikulasi anak yang mengalami hambatan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik untuk mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa.

4. **Faktor Morfologis:**

Bahasa yang digunakan anak ataupun diucapkan anak supaya membentuk kalimat dalam berkomunikasi dengan orang lain agar penyampaiannya bisa dipahami oleh orang lain yang mendengarkan maupun berkomunikasi dengannya.

Temuan: anak masih mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat yang mudah dipahami orang lain, karena ia masih berbahasa per kata tanpa bisa menyusun beberapa kata menjadi kalimat. Begitupun di rumah anak masih belum bisa berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan kalimat yang jelas lebih sering menunjuk sesuatu yang diinginkannya tanpa berbahasa dengan baik.

Analisis: Anak yang mengalami keterlambatan berbahasa akan mengalami kesulitan menyusun kalimat karena adanya faktor morfologi dimana belum mampu menyampaikan keinginannya dengan kalimat yang tepat, akan tetapi hanya 1 kata dengan mempertegaskannya melalui gerakan tangan yang menunjuk maupun menarik orang lain, selanjutnya tidak diberikan stimulus yang baik oleh keluarganya, pembelajaran yang dilakukan dengan gurunya di biMBA dilakukan hanya seminggu 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan hanya memiliki durasi waktu 60 menit selebihnya anak akan menghabiskan banyak waktu dengan ibunya. Namun di rumah anak kurang mendapatkan stimulus yang tepat seharusnya ibunya membiasakan diri untuk memberikan stimulus dengan didukungnya media pembelajaran yang bisa dijadikan sarana pembelajaran di rumah.

5. **Faktor Sosial**

Faktor sosial ini berasal dari adanya kegiatan beradaptasi dengan orang lain, seperti guru, teman sebayanya, ayah dan ibu, serta saudaranya. Kegiatan adaptasi tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang membentuk perilaku anak. Berikut temuan berdasarkan wawancara dan observasi:

a. Temuan: Sikap yang diterima oleh anak tersebut dari teman-teman yang sering meledeknya pada saat anak bermain bersama teman di rumahnya ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, sebab teman-temannya sering meledeknya melihat anak tersebut masih belum bisa berbahasa dan berbicara dengan jelas. Mengganggu anak tersebut seperti bayi

Analisis: berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, ibu dari orang tua anak tersebut sesuai dengan teori Madyawati (2016: 97-98) yang

memaparkan bahwa salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan berbahasa yakni berasal dari sikap orang lain (teman sebaya) yang tidak menyenangkan. Analisisnya adalah orang tua sering memantau anaknya pada saat bermain dengan temannya, anaknya sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dilihat dari temannya yang sering menjauhi anak tersebut tidak ingin bermain bersama karena menganggap anak tersebut seperti anak kecil berbicara masih membeo, setiap ia berbicara temannya tidak mampu memahami ucapannya, sering kali teman-temannya mengabaikan percakapan dengan anak tersebut. Sikap dari orang lain atau temannya yang berada di lingkungan rumah ini bisa menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan berbahasa dimana anak tidak mampu mengungkapkan perasaan marahnya melalui bahasa, ia hanya bisa mengekspresikan kemarahannya dan berusaha menghindari teman-temannya untuk tidak berbahasa dan berbicara supaya ia tidak menerima sikap atau perlakuan yang menyakiti hatinya.

b. Temuan: Ayahnya yang berprofesi sebagai ojek online (gojek) dari penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi anak dan istrinya, karena pekerjaan tersebut ayahnya jarang meluangkan waktu bersama anak fokus mencari penghasil untuk keluarga, ibu yang tidak bekerja menjadi ibu rumah tangga di rumah, tidak ada pekerjaan tambahan yang dikerjakan oleh ibunya hanya mengandalkan penghasilan suami yang tidak menentu dari mengojek online.

c. Analisis: Berdasarkan analisis temuan tersebut, ekonomi orang tua berpengaruh kepada perkembangan dan terapi bahasa anak, minimnya penghasilan yang dimiliki orang tuanya sehingga kedua orang tuanya tidak bisa memberikan penanganan yang tepat untuk anaknya seperti terapi di rumah sakit, memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya, hal ini sangat berpengaruh kepada anaknya yang mengalami keterlambatan berbahasa karena anak yang dibiarkan saja tanpa adanya penanganan khusus maka perkembangan bahasanya pun tidak akan ada kemajuan yang terjadi hanya kemuduran bahasa, anak akan tetap membeo tanpa bisa berbahasa dengan baik kepada orang lain.

d. Temuan: Lingkungan keluarga yang terus membiarkan anak tersebut berbahasa dan berbicara dengan membeo, tidak membiasakan anak untuk komunikasi dua arah. Keluarganya menganggap anak tersebut masih kecil jadi wajar jika masih belum bicara, sehingga yang terjadi pada anak tersebut terbiasa menjalankan aktivitas tanpa seringnya berkomunikasi di lingkungan keluarga.

Analisis: Berdasarkan analisis dari temuan tersebut, memang salah satunya keterlambatan berbahasa bisa berasal dari lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan, pendampingan, karena hal ini sangat berpengaruh dalam menentukan sikap atau perilaku anak di masa mendatang. Apabila lingkungan keluarganya sehat maka akan memperoleh dukungan, perhatian serta dapat membawa perkembangan bahasa yang lebih baik lagi bagi anaknya.

SIMPULAN

Keterlambatan berbahasa merupakan keadaan di mana anak mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan di usianya. Keterlambatan berbahasa ini dialami anak yang berusia 5 tahun penyebab utamanya ada pada organ

artikulasi anak seperti bibir yang tidak dapat memproduksi bunyi bilabial /m/, /p/, kemudian organ gigi yang tidak memproduksi bunyi-bunyi, seperti /t/, organ lidah yang tidak dapat memproduksi bunyi lidah pada fonem /l/. Adanya perubahan fonem /s/ menjadi /th/, serta kesulitan anak dalam menyebutkan huruf konsonan, seperti /s/, /l/, /h/, /k/. serta pengucapan huruf konsonan yang belum dikuasai anak. Faktor-faktor keterlambatan berbahasa ini terbagi menjadi lima diantaranya, yakni faktor biologis, faktor psikologis, faktor fonologis, faktor morfologis, faktor sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada sumber informan yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data objek penelitian, kemudian para pembimbing yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan selama proses penelitian ini berlangsung. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan penelitian lain untuk meneliti keterlambatan berbahasa pada anak. Supaya perkembangan bahasa pada anak dapat berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2010). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya.
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*) (*Doctoral dissertation*, Syiah Kuala University). Diakses pada tanggal 1 Maret 2021 dari <https://www.neliti.com/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-dela>.
- Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 47-55. Diakses pada tanggal 09 April 2021 dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/694>
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana. Diakses pada tanggal 3 Maret 2021 dari [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r-pADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Madyawati,+L.+\(2016\).+Strategi+pengembangan+bahasa+pada+anak.+Kencana.&ots=a91PjSNg-X&sig=0LT6BpzR8JrMH542A2vSe_Q8giU](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r-pADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Madyawati,+L.+(2016).+Strategi+pengembangan+bahasa+pada+anak.+Kencana.&ots=a91PjSNg-X&sig=0LT6BpzR8JrMH542A2vSe_Q8giU).
- Nafi'ah, S. A., & Maghfiroh, N. (2020). Analisis Keterlambatan Bahasa Pada Anak. *As-Sibyan*, 3(1), 51-61. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021 dari https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/152.
- Ni'matuzahroh, S., & Prasetya Ningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Vol. 1). Malang: UMMPress. Diakses pada tanggal 11 Maret 2021 dari [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=CMh9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Ni%E2%80%99matuzahroh,+S.,+%26+Prasetya+Ningrum,+S.+\(2018\).+Observasi:+Teori+dan+Aplikasi+dalam+Psikologi+\(Vol.+1\).+Malang:+UMMPress..&ots=FIZ95jTI2f&sig=LCrQX15BByQMxLsqF8fOp2iEV6o](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=CMh9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Ni%E2%80%99matuzahroh,+S.,+%26+Prasetya+Ningrum,+S.+(2018).+Observasi:+Teori+dan+Aplikasi+dalam+Psikologi+(Vol.+1).+Malang:+UMMPress..&ots=FIZ95jTI2f&sig=LCrQX15BByQMxLsqF8fOp2iEV6o).
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021 dari <https://repository.unja.ac.id/11182/>
- Widanti, N. P. T. . (2022). Implementation of Verbal Linguistics Analysis Development in Ecolexicon and Ecoteks at Bale Sangkep, Green School Bali. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(1), 192–207. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v4i1.18>